

KRISIS PERAN SOSIAL: PENGANGGURAN DAN GANGGUAN PSIKOLOGIS DALAM STRUKTUR MASYARAKAT MODERN

Yulenni Bandora Koli¹, Syamsu A Kamaruddin², A. Octamaya Tenri Awaru³

Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

email: yulennibandora@gmail.com¹, syamsukamaruddin@gmail.com²,

a.octamaya@unm.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini membahas krisis peran sosial yang dialami individu dalam masyarakat modern akibat kemiskinan dan pengangguran, serta dampak psikologis yang ditimbulkannya. Dalam konteks sosial yang semakin kompetitif dan konsumtif, individu dituntut untuk menjalankan peran sosial secara aktif, terutama sebagai bagian dari sistem ekonomi. Ketika peran ini gagal dijalankan akibat kehilangan pekerjaan atau tidak adanya akses terhadap pekerjaan yang layak terjadi disfungsi sosial yang berdampak pada identitas, harga diri, dan kesehatan mental individu. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa kemiskinan tidak hanya merupakan persoalan ekonomi, tetapi juga merupakan manifestasi dari krisis peran sosial yang lebih luas. Fenomena ini memicu gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, hingga depresi, yang tidak bisa dipisahkan dari perubahan struktural dalam masyarakat modern. Artikel ini menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dan kolaboratif dalam mengatasi krisis peran sosial, termasuk peran negara, komunitas, dan institusi sosial untuk menciptakan sistem yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Kata kunci: *Peran Sosial, Pengangguran, Masyarakat Modern*

ABSTRACT

This study discusses the crisis of social roles experienced by individuals in modern society due to poverty and unemployment, as well as the psychological impact it causes. In an increasingly competitive and consumptive social context, individuals are required to carry out social roles actively, especially as part of the economic system. When this role fails due to job loss or lack of access to decent work, social dysfunction occurs that impacts an individual's identity, self-esteem, and mental health. Through a qualitative approach with the literature study method, this study found that poverty is not only an economic problem, but also a manifestation of a broader social role crisis. This phenomenon triggers psychological disorders such as stress, anxiety, and depression, which cannot be separated from structural changes in modern society. This article emphasizes the importance of a multidisciplinary and collaborative approach in addressing the crisis of social roles, including the role of states, communities, and social institutions to create systems that are more inclusive and adaptive to changing times.

Keywords: *Social Role, Unemployment, Modern Society*

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan alami untuk hidup bersama orang lain. Ketergantungan ini menjadi dasar pembentukan kelompok sosial dan masyarakat. Masyarakat sendiri terbentuk sebagai kumpulan individu yang hidup bersama di suatu wilayah dengan pola interaksi yang terstruktur dan teratur (Saleh, 2015). Dalam masyarakat, tiap individu memiliki peran dan fungsi masing-masing, serta saling bergantung untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada masa lalu, masyarakat pedesaan dikenal sebagai masyarakat tradisional yang masih erat dengan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Seiring dengan

perkembangan teknologi dan modernisasi, transformasi sosial mulai terjadi. Tradisi perlahan digantikan oleh nilai-nilai baru yang dibawa oleh masyarakat modern, yang sering kali menuntut kemampuan individu untuk menyesuaikan diri secara cepat dengan perubahan sosial dan teknologi yang terjadi (Rustandi, 2020).

Manusia, sebagai bagian dari sistem sosial, memiliki kelemahan dan kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Seiring berkembangnya zaman, perubahan struktur sosial turut menghadirkan tantangan baru. Munculnya berbagai masalah sosial merupakan dampak dari ketidakseimbangan dalam proses interaksi sosial tersebut (Rahayu, 2022). Masalah sosial muncul ketika norma, nilai, atau harapan masyarakat mengalami benturan dengan kenyataan sosial yang terjadi. Ketidaksiuaian ini dapat menimbulkan kegagalan dalam menjalankan peran sosial, yang pada gilirannya menyebabkan keterikatan dalam ikatan sosial. Salah satu bentuk nyata dari krisis dalam struktur masyarakat modern adalah kemiskinan (Juliswara & Muryanto, 2022). Tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi individu, kemiskinan juga mengakibatkan hilangnya peran sosial seseorang dalam masyarakat. Ketika individu tidak memiliki pekerjaan, maka ia tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Hal ini memicu gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, hingga depresi, karena hilangnya rasa berharga dan tujuan hidup. Gangguan juga menciptakan tekanan sosial dalam berbagai lapisan masyarakat. Remaja dan generasi muda, yang tengah berada dalam fase pencarian identitas, menjadi kelompok paling rentan terhadap dampak negatif dari krisis peran ini.

Ketiadaan pekerjaan atau sulitnya akses terhadap lapangan kerja yang layak dapat mendorong mereka ke bentuk-bentuk penyimpangan sosial, termasuk kriminalitas dan kenakalan remaja. Ketidakmampuan individu untuk memenuhi standar sosial tertentu, baik karena kondisi ekonomi, pendidikan, maupun tekanan lingkungan, menciptakan konflik internal yang berakhir pada perilaku menyimpang (Harapan, 2016). Dalam masyarakat yang konsumtif dan kompetitif, seperti masyarakat modern saat ini, status sosial sering kali ditentukan oleh posisi ekonomi dan pekerjaan. Kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga sebagai sumber krisis identitas dan sosial yang lebih luas. Perubahan sosial yang cepat juga membuat sebagian individu mengalami kesulitan dalam beradaptasi. Mereka yang tidak mampu mengikuti arus modernisasi dan kemajuan teknologi kerap merasa terasing atau tertinggal (Maulida et al, 2023). Kondisi ini memperparah tekanan psikologis dan memperbesar peluang terjadinya gangguan sosial. Dalam konteks ini, kemiskinan dapat dilihat sebagai bentuk krisis peran sosial yang berkontribusi terhadap munculnya patologi sosial di tengah masyarakat modern.

Dalam kehidupan masyarakat modern, kemiskinan tidak lagi dapat dipandang sekedar sebagai persoalan ekonomi, melainkan sebagai fenomena sosial yang kompleks dan berdampak luas terhadap kondisi psikologis individu (Estuningtyas, 2018). Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan, yang hilang bukan hanya pendapatan, tetapi juga struktur hidup, rutinitas, dan bahkan identitas sosialnya. Dalam sistem masyarakat yang menjunjung produktivitas tinggi dan keberhasilan materi, individu yang menganggur sering mengalami peran yang mendalam. Ketiadaan pekerjaan membuat individu kehilangan fungsi sosialnya dalam struktur masyarakat (Hasanah, 2024). Hal ini sering kali berujung pada rasa tidak berdaya, kehilangan harga diri, serta mengancam masa depan. Desakan tersebut tidak hanya datang dari dalam diri sendiri, namun juga dari lingkungan sekitar keluarga, teman, bahkan masyarakat luas yang secara tidak langsung mendorong terciptanya stigma negatif terhadap status pengangguran.

Ketegangan psikologis yang ditimbulkan oleh ketidaknyamanan dapat mengakibatkan gangguan mental seperti kecemasan, stres berkepanjangan, hingga depresi. Situasi ini mencerminkan bagaimana pengangguran dapat mengganggu stabilitas sosial dan memperpanjang sosial antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks

sosiologis, kemiskinan dapat dilihat sebagai bentuk peran krisis sosial yang menciptakan keterpaduan dalam struktur masyarakat modern, serta menimbulkan dampak psikososial yang serius dan harus ditanggapi secara holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *studi literatur (library study)*. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai krisis peran sosial yang dialami oleh individu akibat kemiskinan, serta dampak psikologis yang muncul dalam konteks masyarakat modern. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai pemikiran teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui telaah terhadap berbagai sumber pustaka, seperti buku-buku ilmiah, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan publikasi dari lembaga resmi yang membahas isu penurunan tekanan, peran sosial, dan gangguan psikologis. Literatur-literatur tersebut diakses melalui perpustakaan fisik maupun digital, termasuk basis data ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kriteria pemilihan literatur didasarkan pada relevansi topik, kualitas akademik, dan aktualitas publikasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *analisis isi (content analysis)*, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasi isi dari literatur yang dikaji berdasarkan tema-tema kunci penelitian. Tema-tema tersebut antara lain mencakup peran sosial dalam struktur masyarakat, dinamika kemiskinan di era modern, serta dampak psikososial yang ditimbulkannya. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif-kualitatif untuk menjelaskan keterkaitan antara penurunan angka kemiskinan dan krisis identitas sosial serta kesehatan mental individu. Untuk menjaga kredibilitas dan validitas hasil kajian, peneliti menggunakan literatur yang telah terverifikasi secara akademis dan bersumber dari publikasi ilmiah yang diakui. Pendekatan triangulasi teoritis juga digunakan dengan cara membandingkan berbagai pandangan dan teori dari sejumlah ahli untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan objektif terhadap permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengangguran tidak hanya berdampak secara ekonomi, tetapi juga mengakibatkan disorientasi peran sosial individu dalam masyarakat. Hilangnya pekerjaan menyebabkan terputusnya ikatan sosial, runtuhnya identitas peran (*role identity*), dan melemahnya fungsi sosial individu. Individu yang tidak lagi menjalankan peran produktif dalam sistem ekonomi sering kali mengalami penurunan harga diri, stres berkepanjangan, bahkan depresi. Struktur masyarakat modern yang semakin kompetitif dan terfragmentasi memperburuk kondisi ini. Norma sosial yang mengaitkan nilai diri dengan produktivitas kerja menciptakan tekanan psikologis tambahan bagi individu yang menganggur. Ketimpangan akses terhadap lapangan pekerjaan, pendidikan, dan dukungan sosial memperkuat eksklusi sosial terhadap kelompok yang mengalami pengangguran jangka panjang.

Krisis peran sosial akibat pengangguran berdampak pada kohesi sosial di tingkat komunitas. Ketidakmampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya berkontribusi pada meningkatnya alienasi sosial dan gangguan relasi sosial, yang pada gilirannya memperburuk kondisi psikologis individu. Pengangguran dalam konteks masyarakat modern tidak hanya menjadi isu ekonomi, melainkan krisis multidimensional yang mencakup aspek sosial, kultural, dan psikologis.

Pengangguran Sebagai Krisis Peran

Pengangguran merupakan persoalan mendasar yang dihadapi hampir setiap negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada

sektor ekonomi, namun juga sangat mempengaruhi struktur sosial masyarakat (Nasution, 2014). Ketika seseorang kehilangan pekerjaan atau tidak memperoleh kesempatan untuk bekerja, maka ia kehilangan salah satu peran sosial utamanya yaitu sebagai individu produktif dan kontributor dalam sistem ekonomi. Kehilangan peran ini tidak hanya berdampak pada pendapatan, tetapi juga menciptakan disorientasi identitas dan kedudukan sosial seseorang di masyarakat. Dalam masyarakat modern, peran sosial menjadi bagian penting dari struktur kehidupan sosial yang lebih luas. Setiap individu diharapkan menjalankan peran tertentu sesuai dengan status sosialnya baik sebagai pekerja, orang tua, pelajar, maupun anggota komunitas. Peran tersebut tidak hanya menjadi dasar bagi keteraturan sosial, tetapi juga memberikan makna eksistensial bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang tidak mampu menjalankannya, maka terjadi gangguan tidak hanya pada tingkat individu, tetapi juga pada struktur sosial secara keseluruhan.

Pengangguran salah menjadi satu wujud nyata dari krisis peran tersebut. Ketika seseorang tidak memiliki pekerjaan, maka ia kehilangan salah satu peran sosial yang paling mendasar yakni sebagai aktor produktif dalam sistem ekonomi dan sosial (Ramadhan, 2018). Hilangnya peran ini menimbulkan ciri identitas sosial, menurunkan rasa percaya diri, dan pada banyak kasus, memicu gangguan psikologis seperti stres, kecemasan, bahkan depresi. Individu yang sebelumnya berperan sebagai pencari nafkah, penyangga keluarga, atau warga yang berkontribusi, tiba-tiba menjadi pasif dan terpinggirkan dari dinamika sosial. Fenomena ini semakin kompleks dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, di mana pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja (Siswanto, 2020). Setiap tahun, jutaan lulusan pendidikan baik menengah maupun tinggi masuk ke pasar kerja yang terbatas. Sayangnya, sistem pendidikan tidak selalu sejalan dengan kebutuhan dunia industri. Akibatnya, banyak individu yang meskipun berpendidikan tinggi, tidak memiliki keterampilan praktis atau akses yang memadai untuk memperoleh pekerjaan.

Ketidaksesuaian antara kompetensi tenaga kerja dan kebutuhan pasar menjadi penyebab utama mengapa peran sosial sebagai pekerja tidak dapat dijalankan secara maksimal. Krisis peran ini juga diperparah oleh faktor struktural, seperti kebijakan ekonomi yang kurang berpihak pada penciptaan lapangan kerja, dominasi sektor informal yang tidak stabil, dan lemahnya sistem informasi ketenagakerjaan (Wuryandani & Meilani, 2013). Bahkan dalam beberapa budaya lokal, norma-norma tertentu dapat membatasi partisipasi kelompok tertentu dalam dunia kerja, seperti memberi kebebasan terhadap peran laki-laki atau perempuan dalam kegiatan ekonomi, sehingga membedakan ruang peran sosial yang dapat diakses individu. Dampaknya meluas ke berbagai aspek kehidupan sosial. Ketika penurunan meningkat, terjadi penurunan daya beli, peningkatan ketimpangan, dan terjadinya kriminalitas sebagai bentuk respons dari tekanan ekonomi yang tinggi. Dalam jangka panjang, akselerasi menciptakan kelompok-kelompok sosial yang teralienasi mereka yang merasa tidak lagi menjadi bagian dari sistem sosial dan kehilangan makna dalam kehidupan sosialnya. Di sinilah letak krisis peran yang sebenarnya: kemiskinan bukan hanya soal tidak berfungsi, tetapi soal kehilangan tempat dan fungsi dalam masyarakat.

Kondisi ini membutuhkan pendekatan multidimensi. Pemerintah tidak cukup hanya memperluas lapangan kerja, tetapi juga harus membangun ekosistem sosial yang memungkinkan setiap individu menemukan dan mengembangkannya. Pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga adaptif dan kreatif. Di sisi lain, masyarakat juga perlu dibangun dengan nilai solidaritas, agar mereka yang kehilangan peran tidak terasing, namun justru didukung untuk kembali berkontribusi (Arif, 2017). Dengan demikian bahwa pengangguran adalah cerminan dari kegagalannya sistem sosial dalam distribusi peran secara adil dan fungsional. Untuk itu, memahami kemiskinan sebagai

krisis menuntut kita untuk melihatnya tidak sekedar sebagai fenomena ekonomi, tetapi sebagai masalah sosial yang mengakar dalam struktur masyarakat modern itu sendiri.

Tidak hanya itu, pengangguran juga dapat menimbulkan efek domino dalam bentuk peningkatan angka kemiskinan, kriminalitas, serta gangguan psikologis seperti stres dan depresi. Semua ini menandakan bahwa kemiskinan bukan sekedar permasalahan ekonomi makro, melainkan juga merupakan indikator terganggunya fungsi sosial individu dalam masyarakat. Ketika individu tidak mampu menjalankan peran-perannya secara fungsional, maka tatanan sosial menjadi tidak stabil, dan produktivitas Upaya penanganannya pun harus bersifat komprehensif, tidak hanya dari sektor pendidikan, tetapi juga melalui ekonomi, kebijakan tenaga kerja yang inklusif, serta pemberdayaan sosial yang memberi ruang bagi individu untuk kembali menemukan peran dan fungsi sosialnya dalam reformasi masyarakat.

Gangguan Psikologis Dan Perubahan Struktur Masyarakat Modern

Dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern, masyarakat mengalami perubahan yang sangat cepat dalam aspek sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis. Perubahan-perubahan ini sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan individu dan komunitas untuk beradaptasi, sehingga menimbulkan gangguan pada struktur peran sosial yang telah mapan. Salah satu dampak yang paling mencolok dari keruntuhan ini adalah munculnya berbagai gangguan psikologis yang tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai masalah individu semata, melainkan sebagai konsekuensi dari tekanan struktural dan disfungsi sosial yang lebih luas.

Struktur masyarakat modern ditandai dengan dinamika yang sangat kompetitif, mobilitas sosial yang tinggi, serta berkembangnya ekspektasi terhadap produktivitas individu. Dalam sistem seperti ini, individu dipaksa untuk terus berperan secara aktif dan efisien (Hidir & Malik, 2024). Ketika seseorang tidak mampu memenuhi tuntutan peran sosial tersebut misalnya karena kehilangan pekerjaan, terpinggirkan secara ekonomi, atau tidak memperoleh akses terhadap pendidikan dan layanan dasar maka individu tersebut mengalami krisis identitas peran. Situasi ini menciptakan kondisi psikologis yang rentan, seperti kecemasan, stres kronis, isolasi sosial, hingga depresi.

Gangguan psikologis dalam konteks ini bukan hanya sekedar gangguan mental secara klinis, tetapi juga merupakan refleksi dari tekanan sistemik yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat. Kehilangan pekerjaan bukan hanya berarti kehilangan penghasilan, melainkan juga hilangnya makna dan posisi sosial. Meningkatnya peran sosial menjadi kunci untuk memahami keterkaitan antara kondisi psikologis individu dan struktur masyarakat secara menyeluruh (Amalia, 2013). Ketika peran-peran sosial yang tradisional mulai melemah atau tidak lagi tersedia bagi sebagian masyarakat, maka individu tidak hanya kehilangan stabilitas ekonomi, tetapi juga arah dan identitas sosial.

Perubahan dalam struktur masyarakat juga mempengaruhi pola interaksi sosial dan solidaritas antaranggota komunitas. Urbanisasi, individualisme, dan perkembangan teknologi telah mengubah wajah komunitas tradisional menjadi lebih terfragmentasi. Keterhubungan sosial yang secara longgar mengurangi efektivitas jaringan dukungan sosial, yang seharusnya menjadi penyangga psikologis dalam menghadapi tekanan hidup (Wiranata, 2022). Ketika individu merasa terasing dan tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya, maka ketahanan psikologis mereka pun cenderung menurun. Pemahaman terhadap gangguan psikologis tidak bisa lepas dari dimensi sosial dan kultural. Intervensi yang hanya fokus pada aspek klinis atau medis tidak akan cukup untuk menjawab permasalahan yang sebenarnya diselesaikan dari ketimpangan struktural dan kegagalan sistem sosial dalam distribusi peran secara adil. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang lebih holistik, yaitu pendekatan yang tidak hanya memperhatikan individu secara terpisah, tetapi juga memahami konteks sosial di mana individu tersebut hidup dan berkembang.

Kolaborasi lintas sektor menjadi sangat penting dalam membangun kembali struktur sosial yang mendukung kesehatan mental masyarakat. Pemerintah, organisasi masyarakat sipil, institusi pendidikan, dan komunitas lokal perlu terlibat secara aktif dalam menyusun kebijakan dan intervensi sosial yang bertujuan untuk memberdayakan individu dan memulihkan jaringan sosial yang terputus (Zein, 2023). Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi pendekatan untuk mengatasi krisis peran sosial. Dengan memberikan ruang bagi individu untuk kembali terlibat aktif dalam komunitas, baik melalui kerja, pendidikan, maupun kegiatan sosial, maka peran-peran sosial yang hilang dapat dibentuk kembali secara kolektif.

Perubahan dalam struktur masyarakat modern juga memunculkan kebutuhan akan pemahaman baru mengenai identitas kolektif. Dalam situasi krisis peran, identitas kolektif berfungsi sebagai perekat sosial yang dapat membangun solidaritas dan rasa kebersamaan (Kristeno & Derung, 2024). Dukungan sosial yang berasal dari komunitas memiliki potensi besar dalam membantu individu keluar dari keterpurukan psikologis. Oleh karena itu, terciptanya ruang sosial yang inklusif, aman, dan mendukung menjadi bagian penting dari strategi pemulihan mental dan sosial masyarakat. Untuk memahami dan mengatasi gangguan psikologis dalam struktur masyarakat modern, diperlukan upaya interdisipliner yang mencakup analisis sosial, pendekatan psikologis, serta transformasi kebijakan publik. Evaluasi terhadap dampak sosial dari kebijakan ekonomi, akses terhadap pekerjaan, distribusi sumber daya, dan ketidaksetaraan sosial harus menjadi bagian dari diskusi yang lebih luas mengenai kesehatan mental.

Gangguan psikologis tidak lagi dianggap sebagai kegagalan pribadi, tetapi merupakan cerminan dari kegagalan sistem sosial dalam memenuhi hak dan peran setiap individu secara adil dan berperilaku. Untuk menjelaskan hubungan antara gangguan psikologis dan perubahan struktur masyarakat modern, teori anomie dari Émile Durkheim menjadi acuan yang relevan. Dalam kerangka ini, Durkheim menyatakan bahwa perubahan sosial yang cepat dan tidak seimbang dapat menyebabkan terganggunya norma-norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat (Sulaiman, 2012). Ketika masyarakat tidak lagi memberikan pedoman yang jelas mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak atau menjalani peran sosialnya, maka individu mengalami kebingungan, keterasingan, dan krisis makna dalam hidup. Situasi inilah yang disebut sebagai kondisi anomie, di mana struktur sosial gagal memberikan stabilitas moral yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mental individu.

Dalam masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya kemiskinan, gangguan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial, kondisi anomi sering muncul dan memicu gangguan psikologis (Surya & Taibe, 2022). Individu yang kehilangan pekerjaan atau tidak mampu menjalankan peran sosial yang diharapkan oleh masyarakat seperti menjadi pencari nafkah atau anggota komunitas yang produktif berpotensi mengalami tekanan mental, kecemasan, depresi, bahkan kehilangan identitas diri. Krisis peran sosial dalam struktur masyarakat modern tidak hanya menimbulkan masalah ekonomi, tetapi juga membentuk kondisi sosial yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan psikologis masyarakat.

Perubahan dalam kehidupan masyarakat modern tidak selalu muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan bagian dari suatu proses yang terus berlangsung. Dalam masyarakat, perubahan bisa terjadi karena adanya keinginan dari dalam untuk bertransformasi, ataupun dorongan eksternal yang datang dari luar. Dorongan ini bisa disadari maupun tidak, tetapi tetap mendorong masyarakat mengikuti arah perubahan. Perubahan sosial bersumber dari dua jenis faktor, yaitu faktor yang bersifat acak dan faktor yang bersifat sistematis. Faktor acak mencakup hal-hal seperti kondisi iklim, bencana alam, atau pengaruh dari kelompok tertentu yang muncul dalam masyarakat. Sementara itu, faktor sistematis berasal dari upaya yang sengaja dilakukan

untuk menciptakan perubahan, seperti kebijakan pemerintah atau reformasi sosial yang direncanakan.

Keberhasilan perubahan sistematis sangat bergantung pada stabilitas pemerintahan, ketersediaan sumber daya, dan keragaman organisasi sosial yang mendukung adaptasi. Dalam konteks masyarakat modern, perubahan struktur sosial kerap disertai dengan tekanan dan beban psikologis yang tidak ringan. Perubahan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, teknologi, budaya, maupun nilai-nilai sosial seringkali membuat individu mengalami krisis identitas, stres, dan perasaan terasing (Burlian, 2022). Percepatan modernisasi dan urbanisasi telah menggeser nilai-nilai tradisional, mengakibatkan ketegangan dalam keluarga, kerenggangan antaranggota masyarakat, hingga menurunnya rasa solidaritas sosial. Masyarakat tidak selalu siap untuk menghadapi perubahan tersebut, terlebih jika tidak disertai dengan kesiapan mental dan dukungan sosial yang memadai.

Gangguan psikologis dalam masyarakat modern tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga berdampak luas terhadap tatanan sosial. Stres sosial, depresi, kecemasan, hingga gangguan identitas semakin umum dijumpai seiring meningkatnya tuntutan hidup dan kompetisi sosial (Thalib, 2017). Struktur masyarakat yang dahulu terikat pada nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong kini mulai bergeser menjadi lebih individualistis. Hal ini menciptakan ruang kosong yang sering tidak mampu diisi oleh sistem sosial baru yang muncul. Akibatnya, banyak individu merasa kehilangan arah dan tidak menemukan tempat yang stabil dalam masyarakat.

Perubahan dalam masyarakat modern harus dipahami sebagai proses yang tidak hanya mencakup aspek ekonomi dan budaya, tetapi juga kondisi mental dan emosional yang dialami oleh masyarakat itu sendiri. Gangguan psikologis yang kerap muncul dalam masyarakat modern merupakan cerminan bahwa perubahan sosial tidak selalu berdampak positif, terlebih jika tidak dibarengi dengan kesiapan sosial dan mental yang cukup (Mahmud, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sosial yang berlangsung secara cepat dan masif dapat memicu tekanan psikologis yang beragam, mulai dari stres, kecemasan, hingga depresi, terutama pada individu yang kurang memiliki daya adaptasi. Oleh karena itu, dalam menyikapi perubahan struktur masyarakat, dibutuhkan perhatian serius terhadap kesehatan mental masyarakat sebagai bagian integral dari keberhasilan transformasi sosial secara menyeluruh. Kesehatan mental yang baik akan memungkinkan masyarakat untuk lebih adaptif, produktif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.

Selain itu, upaya mengintegrasikan dukungan kesehatan mental ke dalam berbagai kebijakan sosial dan program pembangunan sangatlah penting untuk memastikan bahwa transformasi sosial berjalan secara berkelanjutan dan inklusif. Kesehatan mental tidak boleh diabaikan atau dipandang sebelah mata, melainkan harus menjadi prioritas utama dalam merancang strategi pembangunan masyarakat modern. Dengan demikian, masyarakat yang sehat secara mental akan lebih siap menghadapi dinamika perubahan, mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan hidup dan kesejahteraan psikologis, serta dapat berkontribusi secara optimal bagi kemajuan lingkungan sosialnya (Mahmud, 2024). Integrasi kesehatan mental ke dalam proses perubahan sosial juga akan memperkuat ketahanan sosial dan memperkecil risiko munculnya berbagai masalah psikologis di masa depan. Oleh karena itu, sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, pelaku pendidikan, tenaga kesehatan, dan masyarakat, sangat dibutuhkan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kesehatan mental dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis.

KESIMPULAN

Pengangguran bukan sekadar isu ekonomi, tetapi juga merupakan krisis sosial yang mendalam yang berdampak langsung pada kesehatan mental dan identitas individu. Dalam konteks modern, pekerjaan tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga fondasi pembentukan jati diri dan makna hidup. Kehilangan pekerjaan kerap kali memicu disorientasi peran sosial, menimbulkan rasa kehilangan arah dan tujuan. Individu yang menganggur cenderung mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berdaya. Keterputusan dari rutinitas kerja dapat menyebabkan alienasi sosial, merusak hubungan sosial, dan memperlemah rasa memiliki terhadap komunitas. Durasi pengangguran yang berkepanjangan juga dapat memperkuat stigma sosial, memperburuk marginalisasi, serta menurunkan kepercayaan diri dan harga diri. Dalam masyarakat yang menjadikan pekerjaan sebagai tolok ukur keberhasilan dan status sosial, individu yang menganggur sering kali terpinggirkan dan mengalami eksklusi sosial, memperkuat siklus kemiskinan dan ketimpangan.

Disfungsi sosial yang ditimbulkan oleh pengangguran juga berdampak pada struktur masyarakat secara keseluruhan. Ketika individu kehilangan peran produktifnya, stabilitas sosial terganggu karena melemahnya integrasi sosial dan meningkatnya ketegangan antar kelompok. Dalam perspektif fungsionalisme, setiap individu memainkan peran tertentu dalam menjaga keseimbangan sistem sosial; ketika peran tersebut tidak terpenuhi, seperti dalam kasus pengangguran massal, maka akan muncul kondisi anomie atau kekosongan norma. Hal ini berpotensi memunculkan perilaku menyimpang, kriminalitas, dan peningkatan ketergantungan pada bantuan sosial. Di sisi lain, dari sudut pandang konflik, pengangguran mencerminkan ketimpangan struktural dalam distribusi sumber daya dan kesempatan kerja yang tidak merata, yang memperkuat dominasi kelas ekonomi atas dan melemahkan mobilitas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. D. (2013). Kesepian dan isolasi sosial yang dialami lanjut usia: Tinjauan dari perspektif sosiologis. *Sosio Informa*, 18(3).
- Arif, D. B. (2017). Pengembangan Kebajikan Kewargaan (Civic Virtue) dalam Masyarakat Multikultural Indonesia: Peran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal Civics and Social Studies*, 1(1), 1-12.
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Estuningtyas, R. D. (2018). Dampak globalisasi pada politik, ekonomi, cara berfikir dan ideologi serta tantangan dakwahnya. *Al-Munzir*, 11(2), 195-218.
- Harapan, A. P. (2016). *Analisis kriminologis terhadap kejahatan tanpa Korban*. [Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin]. Fakultas Hukum, Universitas Hasanuddin.
- Hasanah, H. (2024). *Peran Aparatur Gampong Dalam Menyediakan Wadah Layanan Bimbingan Vokasional Untuk Mencegah Dekadensi Moral Remaja Putus Sekolah (Studi Deskriptif Analitis di Gampong Lawe Kinge Kec. Lawe Bulan Kab. Aceh Tenggara)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Juliswara, V., & Muryanto, F. (2022). *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kristeno, M. R., & Derung, T. N. (2024). Tinjauan Kritis Terhadap Konsep Agama Sebagai Institusi Sosial dalam Ide Moderasi di Indonesia. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 4(2), 76-88.
- Mahmud, A. (2024). Krisis identitas di kalangan generasi Z dalam perspektif patologi sosial pada era media sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 26(2).

- Maulida, A. R., Wibowo, H., & Rusyidi, B. (2023). Rancang Bangun Model Pengembangan Kegiatan Pendampingan Sosial Pada Remaja Generasi Z Dalam Mengatasi Krisis Identitas. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 92-101.
- Nasution, Z. (2014). Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 1(2), 1-10.
- Ramadhan, M. (2018). *Politik Ekonomi Islam Dalam Narasi Pembangunan Nasional*. LKiS.
- Rustandi, N. (2020). Agama dan perubahan sosial ekonomi. *Tsaqofah*, 18(02), 185-216.
- Saleh, A. (2015). Pengertian, batasan, dan bentuk kelompok. *Dinamika Kelompok*, 1.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Sulaiman, U. (2012). *Perilaku menyimpang remaja dalam perspektif sosiologi*. Alauddin University Press.
- Surya, I. B., & Taibe, P. (2022). *Transformasi Spasial dan Perubahan Sosial Komunitas Lokal: Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru*. Chakti Pustaka Indonesia.
- Wiranata, I. M. A. (2022). *Pemetaan Teori-Teori Gerakan Sosial-Contoh Kasus di Berbagai Negara*. Airlangga University Press.
- Wuryandani, D., & Meilani, H. (2013). Peranan kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 4(1), 103-115.
- Zein, M. H. M. (2023). *Reformasi birokrasi: Dunia birokrasi dan pemerintahan*. Sada Kurnia Pustaka.